

Hubungan Perilaku Bullying dengan Kemampuan Interaksi Sosial pada Remaja

Dwi Wahyu Kharismah^{1*}, Nutrisia Nu'im Haiya², Iwan Ardian³

¹⁻³ Universitas Islam Sultan Agung Semarang, Indonesia

email: dwiweka28@gmail.com¹

Article Info :

Received:

14-12-2025

Revised:

21-12-2025

Accepted:

31-12-2025

Abstract

Adolescence is a period of self-discovery that is vulnerable to environmental influences, including negative behaviors such as bullying. Bullying is an act that can hurt others verbally, physically, or psychologically and has a negative impact on mental health and adolescents' ability to interact socially. Adolescents involved in bullying, either as perpetrators or victims, often experience difficulties in establishing healthy social relationships in school and their surroundings. The purpose of this study was to determine the relationship between bullying behavior and social interaction skills in adolescents. This study was a quantitative study with a cross-sectional approach. The sample consisted of 107 student respondents using total sampling. Data collection was conducted using a questionnaire, which was then analyzed using the Spearman Rank test. The results showed that most respondents were 16 years old, and the majority of respondents engaged in high levels of bullying behavior, namely 90 respondents, and had poor social interaction skills, namely 60 respondents. The Spearman Rank test results showed a value of $p = 0.001$ ($p < 0.05$). There was a significant relationship between bullying behavior and social interaction skills in adolescents.

Keywords: Bullying, Social Interaction, Teenagers, High School, Aggressive Behavior.

Abstrak

Masa remaja merupakan masa pencarian jati diri yang rentan terhadap pengaruh lingkungan, termasuk perilaku negatif seperti bullying. Bullying adalah tindakan yang dapat melukai orang lain secara verbal, fisik, atau psikologis dan berdampak buruk pada kesehatan mental serta kemampuan remaja dalam berinteraksi sosial. Remaja yang terlibat dalam bullying, baik sebagai pelaku maupun korban, sering mengalami kesulitan menjalin hubungan sosial yang sehat di lingkungan sekolah maupun sekitarnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara perilaku bullying dengan kemampuan interaksi sosial pada remaja. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel berjumlah 107 responden siswa dengan teknik pengambilan sampel yaitu total sampling. Pengumpulan data menggunakan lembar kuesioner yang kemudian dianalisis dengan uji *Spearman Rank*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia 16 tahun dan mayoritas responden melakukan perilaku bullying tingkat tinggi yaitu sebanyak 90 responden dan tingkat interaksi sosial dalam kategori kurang yaitu sebanyak 60 responden. Hasil uji *Spearman Rank* menunjukkan nilai $p = 0,001$ ($p < 0,05$). Terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku bullying dengan kemampuan interaksi sosial pada remaja.

Kata kunci: Bullying, Interaksi Sosial, Remaja, Sekolah Menengah, Perilaku Agresif.



©2022 Authors.. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License.
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan fase krusial dalam perkembangan individu yang ditandai oleh proses pembentukan identitas dan penyesuaian diri terhadap lingkungan sosial yang semakin kompleks (Batinah et al., 2022). Pada tahap ini, remaja mulai mengeksplorasi pengalaman sosial, membangun persahabatan, dan mencoba memahami peran mereka dalam kelompok sosial, namun seringkali keterbatasan pengalaman dan emosi yang labil mendorong mereka melakukan perilaku tanpa mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang (Andriati, 2020). Dinamika ini menciptakan peluang bagi terjadinya konflik sosial, termasuk perilaku negatif yang dikenal dengan istilah bullying, di mana individu atau kelompok menggunakan kekuasaan untuk merugikan pihak lain secara fisik, verbal, atau psikologis (Novitasari et al., 2023). Dampak dari perilaku bullying tidak hanya bersifat sementara, tetapi dapat meninggalkan trauma psikologis dan mengganggu perkembangan emosional remaja hingga dewasa (Andriati, 2020).

Bullying, sebagai fenomena sosial, telah menjadi fokus penelitian global karena prevalensinya yang tinggi dan efek jangka panjangnya terhadap kesehatan mental korban (Ilham et al., 2021). UNESCO melaporkan bahwa sekitar 245 juta anak di seluruh dunia terdampak oleh bullying setiap tahun, sementara studi di Asia menunjukkan bahwa prevalensi bullying di Indonesia mencapai 84%, tertinggi dibandingkan negara lain seperti Vietnam, Kamboja, dan Nepal (Ilham et al., 2021). Penelitian lokal yang dilakukan oleh Plan Indonesia dan Yayasan Semai Amini (SEJIWA) di Jakarta, Surabaya, dan Yogyakarta menemukan bahwa kekerasan di sekolah menengah atas mencapai 67,9%, dengan bentuk tertinggi berupa kekerasan psikis melalui pengucilan, diikuti oleh ejekan verbal dan kekerasan fisik (Erina et al., 2023). Tingginya prevalensi ini disebabkan oleh persepsi sosial yang menganggap bullying sebagai hal biasa serta keterlibatan guru yang tidak selalu mampu menangani kasus dengan efektif (Hamzah et al., 2023).

Perilaku bullying memiliki dampak yang signifikan terhadap kemampuan remaja dalam membangun interaksi sosial yang sehat, termasuk menghambat perkembangan keterampilan komunikasi, empati, dan kerja sama antar teman sebaya (Emi et al., 2021). Korban bullying cenderung menarik diri, mengalami isolasi sosial, menurunnya kepercayaan diri, dan kesulitan menyesuaikan diri dalam kelompok sosial, sehingga interaksi sosial mereka menjadi terbatas (Karim et al., 2024). Gangguan psikologis yang muncul berupa kecemasan berlebihan, perasaan rendah diri, dan ketidakmampuan untuk menghadapi konflik sosial menambah kompleksitas masalah yang dialami remaja (Andini & Kurniasari, 2021). Fenomena ini menunjukkan bahwa bullying tidak hanya merusak mental korban, tetapi juga menghambat pengembangan keterampilan sosial yang esensial untuk kehidupan remaja (Ilhami et al., 2024).

Sejarah penelitian bullying menunjukkan bahwa fenomena ini sudah ada sejak akhir 1960-an dan awal 1970-an di negara-negara Skandinavia, dengan data menunjukkan sekitar 7% siswa terlibat sebagai pelaku dan 5–15% pernah menjadi korban (Ilham et al., 2021). Penelitian serupa di berbagai negara seperti Australia, Kanada, Inggris, Italia, Jepang, Korea, Tiongkok, dan Filipina menunjukkan pola prevalensi yang konsisten, mengindikasikan bahwa bullying merupakan masalah universal dalam konteks pendidikan dan perkembangan remaja (Ilham et al., 2021). Di Indonesia, kasus bullying masih sering dianggap wajar, dan intervensi sekolah terhadap perilaku ini cenderung terbatas, sehingga memperkuat siklus kekerasan di lingkungan sekolah (Hamzah et al., 2023). Kondisi ini menekankan pentingnya penelitian yang mendalamai hubungan antara perilaku bullying dan kemampuan interaksi sosial pada remaja sebagai dasar intervensi yang efektif (Emi et al., 2021).

Hasil studi pendahuluan di SMA Negeri 2 Semarang menunjukkan bahwa kasus bullying masih terjadi baik dalam bentuk verbal, fisik, maupun sosial, termasuk siswa yang ditendang, disudutkan, dan dilempar benda oleh teman sekelasnya (Karim et al., 2024). Beberapa siswa menunjukkan perilaku menarik diri dan menghindari interaksi sosial karena merasa diabaikan dan dikucilkan oleh teman-temannya, sehingga mereka mengalami isolasi sosial yang mengganggu kehidupan sehari-hari di sekolah (Ilhami et al., 2024). Terdapat pula kasus di mana guru tidak mengetahui adanya korban bullying hingga siswa enggan berangkat sekolah, menandakan bahwa identifikasi dini dan intervensi di sekolah masih kurang optimal (Hamzah et al., 2023). Temuan ini menunjukkan bahwa perilaku bullying memiliki dampak nyata terhadap kesehatan mental, pendidikan, dan keterampilan sosial remaja, serta menuntut perhatian serius dari pihak sekolah dan orang tua (Andini & Kurniasari, 2021).

Penelitian terdahulu menunjukkan adanya hubungan signifikan antara perilaku bullying dan kemampuan interaksi sosial pada remaja, di mana korban bullying cenderung mengalami penurunan kemampuan berkomunikasi, kesulitan membangun hubungan sosial, dan peningkatan perilaku menutup diri (Emi et al., 2021). Remaja yang terlibat dalam kelompok sosial yang eksklusif atau melakukan bullying terhadap teman sebaya menunjukkan pola interaksi yang terbatas, menghambat kemampuan mereka untuk bersosialisasi secara sehat (Karim et al., 2024). Penelitian oleh Andini & Kurniasari (2021) juga menegaskan bahwa bullying berhubungan dengan gangguan cemas pada pelajar, sehingga perilaku ini berimplikasi langsung terhadap kesejahteraan psikososial siswa. Kondisi ini menekankan perlunya pemahaman mendalam mengenai mekanisme bullying dan upaya peningkatan keterampilan interaksi sosial di kalangan remaja (Batinah et al., 2022).

Perlunya intervensi berbasis sekolah untuk mencegah bullying dan meningkatkan kemampuan interaksi sosial remaja menjadi sangat mendesak, mengingat dampak jangka panjangnya terhadap kesehatan mental, prestasi akademik, dan hubungan sosial (Andriati, 2020). Strategi pencegahan dapat mencakup pelatihan guru, penguatan pendidikan karakter, dan penyediaan layanan konseling yang

sistematis agar korban dapat memperoleh dukungan psikososial yang memadai (Hamzah et al., 2023). Selain itu, keterlibatan orang tua dan penguatan komunikasi antar siswa juga menjadi faktor penting dalam menciptakan iklim sekolah yang aman dan kondusif (Emi et al., 2021). Upaya ini diharapkan dapat mengurangi prevalensi bullying sekaligus meningkatkan kemampuan interaksi sosial remaja sehingga mereka dapat mengembangkan diri secara optimal (Batinah et al., 2022).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan untuk mengetahui hubungan perilaku bullying dengan kemampuan interaksi sosial pada remaja di SMA Negeri 2 Semarang. Rumusan masalah penelitian ini difokuskan pada pertanyaan apakah terdapat hubungan signifikan antara perilaku bullying yang dialami atau dilakukan oleh remaja dengan kemampuan mereka dalam berinteraksi sosial di lingkungan sekolah. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi empiris bagi pengembangan strategi pencegahan bullying, intervensi psikososial, dan peningkatan kemampuan interaksi sosial siswa di sekolah menengah atas. Temuan penelitian ini nantinya diharapkan menjadi dasar bagi kebijakan sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan mendukung perkembangan sosial emosional remaja.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain korelasional dengan pendekatan cross-sectional untuk mengetahui hubungan antara perilaku bullying sebagai variabel independen dan kemampuan interaksi sosial sebagai variabel dependen pada remaja di SMA Negeri 2 Semarang. Populasi penelitian terdiri dari 107 siswa kelas XI-1, XI-3, dan XI-5, di mana seluruh siswa dijadikan sampel melalui teknik total sampling dengan kriteria inklusi, termasuk siswa yang sehat, bersedia berpartisipasi, dan mampu memahami instrumen penelitian, sedangkan siswa dengan kesulitan komunikasi atau kondisi medis tertentu dikeluarkan dari sampel. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner yang terdiri dari dua bagian, yaitu kuesioner perilaku bullying dengan 12 pertanyaan dan kuesioner interaksi sosial dengan 14 pertanyaan, keduanya menggunakan skala Likert dan telah diuji validitas serta reliabilitasnya, dengan nilai alpha Cronbach masing-masing 0,690 dan 0,738 yang menunjukkan instrumen layak digunakan.

Pengolahan data dilakukan melalui tahapan editing, coding, scoring, data entry, tabulasi, dan cleaning untuk memastikan keakuratan sebelum dianalisis. Analisis data mencakup analisis univariat untuk mendeskripsikan frekuensi dan distribusi variabel, serta analisis bivariat menggunakan uji Spearman untuk menguji hubungan antara perilaku bullying dan kemampuan interaksi sosial, dengan hasil menunjukkan nilai signifikansi 0,001 yang lebih kecil dari 0,05 sehingga terdapat hubungan bermakna antara kedua variabel. Metode pengumpulan data dilakukan secara sistematis melalui tahapan administrasi izin, studi pendahuluan, pemberian informed consent, pengisian kuesioner oleh responden, hingga analisis hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini, sebagaimana telah diuraikan sebelumnya dan bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan perilaku bullying dengan kemampuan interaksi sosial pada remaja di SMA Negeri 2 Semarang. Pengumpulan data dilakukan pada minggu pertama di bulan September. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang langsung diberikan kepada sampel sejumlah 107 siswa. Hasil penelitian ini disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi perilaku bullying dengan kemampuan interaksi sosial pada remaja di SMA Negeri 2 Semarang.

Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi berdasarkan Jenis Kelamin Responden dan Pekerjaan Orang Tua Responden di SMA Negeri 2 Semarang

Karakteristik	Kategori	Ftekuensi (f)	Persetase (%)
Usia	15	12	11,2%
	16	69	64,5%
	17	24	22,4%
	18	2	1,9%

Jenis Kelamin	Laki-laki	49	45,8%
	Perempuan	58	54,2%
	Petani	1	0,9%
Pekerjaan Orang Tua	Guru	8	7,5%
	Karyawan	52	48,6%
	Wiraswasta	44	41,1%
	PNS	2	1,9%
	Total	107	100%

Sumber: Data Olahan Peneliti, 2026.

Tabel diatas menunjukkan bahwa mayoritas responden berusia 16 tahun yaitu sebanyak 69 responden (64,5%), sedangkan minoritas berusia 18 tahun yaitu ada 2 orang (1,9%). Berdasarkan jenis kelamin, mayoritas responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 58 responden (54,2%). Sedangkan jenis kelamin laki-laki ada 49 responden (45,8%). Berdasarkan jenis pekerjaan orangtua, mayoritas bekerja sebagai karyawan yaitu sebanyak 52 orang (48,6%) sedangkan minoritas bekerja sebagai petani yang hanya ada 1 orang (0,9%).

Analisa Univariat

Gambaran data yang diperoleh masing – masing variabel serta distribusi frekuensi variabel yang diteliti baik variabel *dependent* maupun *independent* yang merupakan hasil analisis univariat . Setelah hasil analisis diperoleh data kemudian disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi. Analisis univariat yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi perilaku bullying dan kemampuan interaksi sosial.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi berdasarkan Perilaku Bullying Responden di SMA Negeri 2 Semarang

Perilaku Bullying	Ftekuensi (f)	Persetase (%)
Tinggi	90	84,1%
Cukup	15	14,0%
Rendah	2	1,9%
Total	107	100%

Sumber: Data Olahan Peneliti, 2026.

Tabel diatas menunjukkan bahwa distribusi Perilaku Bullying yang dilakukan responden tidak merata untuk masing-masing tingkat. Mayoritas responden melakukan perilaku bullying tingkat tinggi yaitu sebanyak 90 responden (84,1%) sedangkan minoritas melakukan perilaku bullying tingkat rendah yaitu ada 2 responden (1,9%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi berdasarkan Kemampuan Interaksi Sosial Responden di SMA Negeri 2 Semarang

Interaksi Sosial	n	Persetase (%)
Baik	31	29%
Cukup	16	15%
Kurang	60	56%
Total	107	100%

Sumber: Data Olahan Peneliti, 2026.

Tabel diatas menunjukkan bahwa distribusi interaksi sosial yang yang dilakukan responden tidak merata untuk masing-masing tingkat. Mayoritas responden melakukan interaksi sosial yang kurang yaitu sebanyak 60 responden (56%) sedangkan minoritas melakukan interaksi sosial yang cukup baik yaitu ada 16 responden (15%).

Analisa Bivariat

Analisa bivariat merupakan uji yang digunakan pada dua variabel atau lebih yang dianggap mempunyai hubungan atau korelasi. Pada penelitian ini menggunakan uji *spearmen* untuk mengetahui ada tidaknya hubungan atau korelasi yang terdapat pada perilaku bullying dengan kemampuan interaksi sosial pada siswa di SMA Negeri 2 Semarang.

Tabel 4. Hubungan Perilaku Bullying dengan Kemampuan Interaksi Sosial di SMA Negeri 2 Semarang

Perilaku Bullying	Interaksi Sosial				Total		p	
	Baik	n	%	Cukup	n	%		
Tinggi	31	29%	15	14%	44	44,1%	90	84,1%
Cukup	0	0%	1	0,9%	14	13,1%	15	14%
Rendah	0	0%	0	0%	2	1,9%	2	1,9%
Jumlah	31	29%	16	15%	60	56,1%	107	100%

Sumber: Data Olahan Peneltii, 2026.

Hasil analisis hubungan antara aktivitas fisik dengan kualitas hidup diperoleh bahwa mayoritas responden melakukan perilaku bullying tingkat tinggi dengan interaksi sosial yang kurang baik yaitu sebanyak 44 responden (44,1%). Hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,001$ maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara perilaku bullying dengan interaksi sosial.

Perilaku Bullying

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas remaja di SMA Negeri 2 Semarang menunjukkan perilaku bullying pada kategori tinggi, dengan distribusi 84,1% responden termasuk dalam kategori ini, yang mengindikasikan tingginya prevalensi tindakan agresif di kalangan siswa, baik dalam bentuk verbal, fisik, maupun relasional, dan fenomena ini sejalan dengan temuan Sofyan et al. (2022) yang menyebutkan bahwa bullying dapat muncul melalui cacian, penghinaan, pengucilan sosial, atau kekerasan fisik yang berulang. Perilaku agresif ini mencerminkan kesulitan remaja dalam mengelola emosi, mengembangkan empati, dan membangun interaksi sosial yang sehat, yang sejalan dengan studi Ilham et al. (2021) yang menemukan hubungan erat antara kontrol diri yang lemah dan tingginya perilaku bullying pada remaja. Faktor lingkungan, termasuk pola asuh orang tua, kualitas hubungan dengan teman sebaya, dan pengawasan dari sekolah, berkontribusi signifikan terhadap munculnya perilaku ini, sebagaimana dikemukakan Hamzah et al. (2023) dalam kajiannya mengenai penyebab bullying di kalangan siswa. Hal ini menegaskan perlunya pendekatan multidimensi dalam memahami bullying sebagai fenomena yang kompleks dan multidimensional (Ririn, 2024).

Bullying verbal menjadi salah satu bentuk yang paling dominan, mencakup ejekan, kritik, tuduhan, dan penyebaran informasi negatif, yang berpotensi menurunkan harga diri korban dan memicu gangguan kecemasan, sebagaimana Andini dan Kurniasari (2021) menegaskan hubungan antara bullying dan gangguan cemas pada pelajar SMA. Dalam konteks ini, perilaku verbal yang berulang dapat merusak kesejahteraan psikologis remaja dan menghambat kemampuan mereka untuk berinteraksi secara positif dengan teman sebaya, sejalan dengan kajian Andriati Reny (2020) yang menekankan pentingnya pengetahuan dan harga diri dalam memoderasi perilaku agresif remaja. Bentuk bullying fisik, termasuk memukul, menampar, dan menjegal, juga tercatat signifikan, dan hal ini berdampak langsung pada interaksi sosial karena korban cenderung menarik diri dari kegiatan kelompok atau menghindari kontak sosial (Nikmatul Musliha & Lukman Hakim, 2025). Temuan ini sejalan dengan penelitian Karim et al. (2024) yang menunjukkan bahwa bullying fisik menurunkan kualitas interaksi sosial di kalangan remaja.

Bullying sosial atau relasional, seperti pengucilan dari aktivitas kelompok, pengabaian, dan penyebaran rumor, menjadi faktor yang sangat memengaruhi dinamika kelompok di sekolah, dan hal ini diperkuat oleh Karliani et al. (2023) yang menunjukkan bahwa bullying relasional merusak iklim sosial dan memerlukan intervensi berbasis pendidikan karakter. Perilaku ini sering kali tidak tampak secara fisik, tetapi dampaknya pada kesejahteraan sosial dan kemampuan berinteraksi tetap signifikan,

sehingga penting bagi sekolah untuk mengimplementasikan strategi deteksi dini dan pencegahan yang sistematis (Wulandari et al., 2022). Studi Emi et al. (2021) menegaskan bahwa bullying relasional menimbulkan isolasi sosial, yang secara langsung menurunkan kualitas interaksi sosial dan kerjasama antarsiswa. Dengan demikian, intervensi yang menargetkan pola interaksi kelompok dan empati siswa menjadi sangat krusial untuk mengurangi dampak jangka panjang.

Tingginya perilaku bullying juga terkait dengan lemahnya kontrol diri dan rendahnya kemampuan regulasi emosi pada remaja, yang sering diperparah oleh pola asuh yang kurang mendukung, baik di rumah maupun di sekolah, sebagaimana dijelaskan Ilhami et al. (2024) mengenai pengaruh lingkungan terhadap pengetahuan dan kesadaran siswa tentang bullying. Faktor-faktor ini membuat remaja lebih rentan melakukan agresi sebagai cara mengekspresikan frustasi atau ketidakpuasan pribadi, yang kemudian berdampak pada kualitas interaksi sosial mereka dengan teman sebaya (Saranga' et al., 2021). Nafingah dan Suroso (2020) menekankan pentingnya program keterampilan sosial untuk meningkatkan respons adaptif siswa terhadap konflik, sehingga kontrol diri dan regulasi emosi dapat ditingkatkan. Kombinasi intervensi keluarga, sekolah, dan konseling individual dapat membantu menurunkan intensitas perilaku bullying.

Lingkungan sosial yang kurang kondusif juga menjadi pemicu utama tingginya bullying, termasuk persaingan berlebihan antar siswa, tekanan akademik, serta norma kelompok yang mendukung agresi sebagai cara memperoleh status, yang diperkuat oleh temuan Novitasari et al. (2023) mengenai pengaruh media dan interaksi sosial terhadap bullying. Lingkungan yang tidak mendukung menyebabkan remaja menginternalisasi perilaku agresif sebagai cara untuk bertahan dalam interaksi sosial, yang pada gilirannya menghambat perkembangan keterampilan sosial positif (Batinah et al., 2022). Selian dan Restya (2024) menekankan peran kepala sekolah dan manajemen sekolah dalam menciptakan lingkungan aman dan mendukung bagi semua siswa untuk meminimalkan risiko bullying. Strategi pencegahan harus mempertimbangkan konteks sosial yang lebih luas, termasuk budaya sekolah dan norma peer group.

Pola asuh orang tua juga memegang peran penting dalam pembentukan perilaku bullying; orang tua yang kurang terlibat atau memberikan pengawasan minimal cenderung meningkatkan risiko anak melakukan agresi, sebagaimana Ririn (2024) dan Hamzah et al. (2023) menekankan pentingnya dukungan keluarga. Pendidikan karakter di rumah, komunikasi terbuka, serta konsistensi dalam memberikan batasan dapat membentuk kontrol diri yang lebih baik dan mengurangi perilaku agresif. Nikmatul Musliha dan Lukman Hakim (2025) menyatakan bahwa penguatan hubungan positif antara orang tua dan anak berkontribusi signifikan pada peningkatan kemampuan interaksi sosial dan empati. Integrasi peran keluarga dan sekolah menjadi strategi yang tidak bisa dipisahkan dalam upaya pencegahan bullying.

Kontrol diri yang lemah dan minimnya kesadaran akan konsekuensi sosial dari tindakan agresif juga menjadi faktor yang memengaruhi tingginya prevalensi bullying, sebagaimana dijelaskan oleh Saranga' et al. (2021) dan Andriati Reny (2020) yang menemukan korelasi antara regulasi diri rendah dan tingginya agresi verbal maupun fisik. Remaja yang tidak mampu mengekspresikan emosi secara konstruktif lebih mudah terjerumus dalam perilaku bullying, yang pada akhirnya mengganggu kualitas hubungan interpersonal mereka (Emi et al., 2021). Strategi pengembangan keterampilan sosial dan regulasi emosi melalui program konseling dan pelatihan karakter dapat membantu remaja memahami dampak perilaku mereka terhadap orang lain (Batinah et al., 2022). Pendekatan ini juga penting untuk memperkuat empati dan kemampuan menyelesaikan konflik secara damai.

Hasil penelitian ini menggarisbawahi perlunya intervensi berkelanjutan yang menggabungkan pendidikan karakter, layanan konseling, dan pengembangan keterampilan sosial agar remaja mampu menekan perilaku bullying dan meningkatkan kualitas interaksi sosial, sejalan dengan temuan Karliani et al. (2023) dan Wulandari et al. (2022). Upaya pencegahan dan penanganan harus dilakukan secara terpadu antara pihak sekolah, keluarga, dan komunitas untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan suportif. Studi Selian dan Restya (2024) menekankan bahwa kepemimpinan sekolah yang proaktif sangat berpengaruh dalam menurunkan insiden bullying. Remaja diharapkan dapat membangun hubungan sosial yang sehat, meningkatkan kerjasama, dan menumbuhkan rasa saling menghargai di lingkungan sekolah.

Tingginya tingkat perilaku bullying yang ditemukan dalam penelitian ini menjadi sinyal penting bagi pihak pendidikan dan masyarakat bahwa remaja membutuhkan dukungan yang lebih intensif dalam membentuk kontrol diri, empati, dan kemampuan berinteraksi sosial secara positif, sebagaimana

ditegaskan oleh Ilham et al. (2021) dan Rahmat et al. (2023). Intervensi yang tepat akan memperkuat pengembangan karakter dan mengurangi potensi konflik sosial di sekolah, sehingga tercipta lingkungan yang kondusif untuk belajar dan berinteraksi. Hasil ini juga memperkuat bukti empiris bahwa bullying merupakan fenomena multidimensional yang dipengaruhi oleh faktor individu, keluarga, dan lingkungan sosial (Novitasari et al., 2023). Tindakan preventif dan kuratif harus berjalan beriringan untuk mencapai hasil yang optimal dalam menekan bullying dan meningkatkan kualitas interaksi sosial.

Interaksi sosial

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar remaja di SMA Negeri 2 Semarang memiliki kemampuan interaksi sosial yang tergolong kurang, dengan 56% responden termasuk dalam kategori ini, sehingga menandakan adanya hambatan signifikan dalam menjalin hubungan sosial yang sehat dan efektif dengan teman sebaya, yang sejalan dengan temuan Nikmatul Musliha dan Lukman Hakim (2025) yang menekankan bahwa rendahnya kemampuan interaksi sosial dapat berdampak pada isolasi sosial dan penurunan kualitas hubungan interpersonal. Kondisi ini mengindikasikan bahwa kemampuan remaja dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial, mengelola konflik, dan berkomunikasi secara efektif masih perlu ditingkatkan, sebagaimana dijelaskan oleh Pratidina dan Mitha (2023) yang menekankan peran interaksi sosial dalam pembentukan kepribadian dan keterampilan sosial. Hambatan ini seringkali muncul akibat pengalaman bullying sebelumnya, pengaruh norma kelompok, serta kurangnya bimbingan dari orang tua atau guru (Siswoyo et al., 2022). Interaksi sosial yang lemah tidak hanya memengaruhi hubungan dengan teman sebaya, tetapi juga berdampak pada kemampuan adaptasi remaja dalam konteks akademik dan sosial lebih luas (Batinah et al., 2022).

Kemampuan interaksi sosial remaja mencakup aspek komunikasi verbal dan nonverbal, kerja sama, serta kemampuan memahami perspektif orang lain, yang memainkan peran penting dalam membangun empati dan keterampilan sosial adaptif, sebagaimana dijelaskan oleh Wulandari et al. (2022) dalam analisis interaksi sosial karakter remaja dalam konteks naratif. Remaja yang memiliki keterampilan interaksi sosial rendah cenderung mengalami kesulitan dalam menyampaikan ide, mengekspresikan emosi, serta menanggapi perasaan orang lain secara tepat (Nafingah & Suroso, 2020). Hal ini berdampak pada pembentukan hubungan yang harmonis dengan teman sebaya dan guru, serta meningkatkan risiko konflik interpersonal yang berulang, sebagaimana ditemukan oleh Karim et al. (2024) yang menunjukkan korelasi negatif antara bullying dan kualitas interaksi sosial. Kemampuan interaksi sosial yang rendah menjadi indikator penting bagi guru untuk mengidentifikasi siswa yang memerlukan dukungan tambahan dalam pengembangan keterampilan sosial.

Lingkungan sosial berperan signifikan dalam membentuk kemampuan interaksi remaja, karena interaksi yang konsisten dengan teman sebaya memungkinkan pembelajaran sosial melalui observasi, peniruan, dan pengalaman langsung, sebagaimana dikemukakan oleh Batinah et al. (2022) yang menekankan pengaruh lingkungan terhadap perkembangan sosial anak. Remaja yang tumbuh di lingkungan yang kurang mendukung, termasuk peer group yang permisif terhadap bullying atau isolasi sosial, cenderung mengalami kesulitan mengembangkan keterampilan sosial adaptif (Novitasari et al., 2023). Studi Saranga' et al. (2021) menegaskan bahwa interaksi sosial yang terbatas dapat menurunkan efikasi diri, sehingga individu menjadi lebih pasif dan kurang berani menghadapi situasi sosial baru. Pembinaan lingkungan sekolah yang mendukung interaksi positif menjadi strategi penting untuk meningkatkan keterampilan sosial remaja.

Kemampuan interaksi sosial juga dipengaruhi oleh pengalaman bullying, di mana remaja yang menjadi korban cenderung menarik diri dari aktivitas kelompok atau menghindari interaksi dengan teman sebaya, yang sejalan dengan penelitian Emi et al. (2021) yang menemukan hubungan signifikan antara bullying dan kemampuan interaksi sosial siswa. Penarikan diri ini sering kali menghambat kesempatan remaja untuk belajar menyelesaikan konflik, bekerja sama, dan beradaptasi dengan norma sosial kelompok (Nikmatul Musliha & Lukman Hakim, 2025). Tekanan sosial dari teman sebaya dan ekspektasi akademik dapat memperburuk kecemasan sosial dan mengurangi kemampuan berinteraksi secara konstruktif (Andini & Kurniasari, 2021). Intervensi yang menargetkan pengembangan keterampilan sosial korban bullying sangat diperlukan untuk memulihkan kemampuan adaptasi mereka di lingkungan sekolah (Nafingah & Suroso, 2020).

Pendidikan karakter dan pelatihan keterampilan sosial menjadi komponen penting dalam meningkatkan kemampuan interaksi sosial remaja, yang selaras dengan kajian Karliani et al. (2023)

mengenai implementasi pendidikan karakter cinta damai berbasis nilai sosial spiritual untuk mengurangi konflik relasional. Strategi ini dapat mencakup latihan empati, role-playing dalam situasi sosial, serta pengembangan komunikasi efektif dan manajemen emosi (Wulandari et al., 2022). Intervensi berbasis sekolah dan keluarga dapat memberikan pengalaman belajar sosial yang aman dan mendukung, yang pada gilirannya memperkuat kemampuan remaja dalam menanggapi dinamika sosial secara positif (Selian & Restya, 2024). Hal ini menjadi penting mengingat kemampuan interaksi sosial yang baik tidak hanya membentuk relasi yang sehat, tetapi juga mendukung perkembangan karakter dan kepercayaan diri remaja (Batinah et al., 2022).

Peran guru dan kepala sekolah sangat krusial dalam memfasilitasi perkembangan interaksi sosial siswa melalui pengawasan, pengaturan kegiatan kelompok, dan penerapan kebijakan anti-bullying, sebagaimana ditegaskan oleh Selian dan Restya (2024). Interaksi sosial yang didukung oleh struktur sekolah yang positif memungkinkan siswa belajar menyelesaikan konflik secara konstruktif, membangun jaringan sosial yang sehat, dan meningkatkan rasa saling percaya antar teman sebaya (Siswoyo et al., 2022). Kegiatan ekstrakurikuler dan proyek kolaboratif dapat menjadi media efektif untuk melatih keterampilan komunikasi, kerja sama, dan kepemimpinan (Pratidina & Mitha, 2023). Kemampuan interaksi sosial dapat ditingkatkan secara bertahap, menciptakan iklim sekolah yang kondusif dan inklusif.

Teknologi dan media sosial juga memengaruhi kemampuan interaksi sosial remaja, karena penggunaan berlebihan atau paparan konten negatif dapat mengurangi interaksi tatap muka dan memperburuk keterampilan komunikasi interpersonal (Novitasari et al., 2023). Media digital dapat dimanfaatkan sebagai sarana edukatif untuk membangun keterampilan sosial melalui simulasi interaksi, pembelajaran kolaboratif, dan kampanye anti-bullying (Pratidina & Mitha, 2023). Penelitian Asman (2021) menekankan pentingnya manajemen digital yang bijak agar interaksi virtual tidak menghambat pengembangan keterampilan sosial di dunia nyata. Pengawasan orang tua dan guru terhadap aktivitas digital menjadi bagian integral dari strategi peningkatan kemampuan interaksi sosial remaja.

Kesehatan mental dan kesejahteraan emosional juga menjadi faktor penting yang memengaruhi interaksi sosial, karena kecemasan, rendahnya efikasi diri, atau pengalaman traumatis akibat bullying dapat menurunkan motivasi siswa untuk berinteraksi secara aktif (Andini & Kurniasari, 2021; Saranga' et al., 2021). Program konseling dan dukungan psikososial di sekolah dapat membantu remaja mengatasi hambatan emosional dan meningkatkan keberanian mereka dalam berpartisipasi dalam interaksi sosial (Emi et al., 2021). Pelatihan pengelolaan emosi dan pengembangan empati menjadi kunci untuk memulihkan kemampuan interaksi yang optimal (Nikmatul Musliha & Lukman Hakim, 2025). Remaja dapat membangun hubungan yang harmonis, meningkatkan kerjasama, dan mengurangi potensi konflik sosial di lingkungan sekolah.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan interaksi sosial remaja di SMA Negeri 2 Semarang masih memerlukan perhatian serius, terutama dalam konteks adaptasi sosial, komunikasi, dan kerja sama, yang berkonskuensi pada kualitas hubungan interpersonal dan kesejahteraan psikososial (Batinah et al., 2022; Wulandari et al., 2022). Upaya peningkatan kemampuan interaksi sosial harus dilakukan secara holistik melalui pendidikan karakter, pelatihan keterampilan sosial, pengawasan guru, dukungan keluarga, serta pengelolaan penggunaan media digital (Karliani et al., 2023; Novitasari et al., 2023). Intervensi yang berkesinambungan diharapkan dapat menurunkan risiko isolasi sosial, meningkatkan empati, dan membentuk perilaku sosial positif pada remaja (Nafingah & Suroso, 2020). Remaja dapat mengembangkan kompetensi sosial yang memadai untuk menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari dan membangun relasi yang produktif serta harmonis.

Hubungan Perilaku Bullying dengan Kemampuan Interaksi Sosial

Hasil penelitian di SMA Negeri 2 Semarang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara perilaku bullying dengan kemampuan interaksi sosial pada remaja, di mana data menunjukkan bahwa remaja yang memiliki kecenderungan melakukan bullying memiliki kemampuan interaksi sosial yang lebih rendah, hal ini sejalan dengan temuan Yusri (2020) yang menekankan bahwa perilaku agresif berulang dapat menghambat kemampuan membangun hubungan sosial yang sehat. Remaja yang menunjukkan perilaku bullying cenderung memiliki empati yang rendah dan lebih sering menunjukkan reaksi agresif saat berinteraksi dengan teman sebaya, yang berdampak pada kualitas komunikasi dan kolaborasi mereka di lingkungan sekolah (Siswoyo et al., 2022). Kondisi ini menegaskan temuan Olweus (2013) yang menyatakan bahwa individu dengan perilaku bullying umumnya mengalami

kesulitan dalam memainkan peran sosial secara positif dan membangun hubungan interpersonal yang harmonis. Perilaku bullying tidak hanya merusak hubungan sosial korban tetapi juga membatasi kemampuan pelaku untuk mengembangkan keterampilan sosial yang adaptif dan konstruktif (Emi et al., 2021).

Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa tingkat perilaku bullying yang tinggi berkorelasi negatif dengan kemampuan interaksi sosial remaja, sehingga semakin sering individu melakukan bullying, semakin rendah pula keterampilan sosial yang dimilikinya, yang selaras dengan studi Karim et al. (2024) mengenai hubungan bullying dengan kemampuan interaksi sosial. Remaja yang agresif dalam berperilaku sering mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan norma kelompok, mengelola konflik, dan berkomunikasi secara efektif, yang menjadi faktor penghambat pembentukan hubungan sosial yang positif (Nikmatul Musliha & Lukman Hakim, 2025). Faktor-faktor internal seperti rendahnya harga diri dan kontrol diri yang lemah juga memengaruhi kecenderungan bullying, sehingga interaksi sosial menjadi semakin terbatas (Andriati & D. N. A., 2020). Pemahaman tentang kaitan ini penting bagi guru dan orang tua untuk merancang intervensi yang tepat dalam membina perilaku sosial remaja.

Lingkungan sosial turut mempengaruhi hubungan antara perilaku bullying dan kemampuan interaksi sosial, di mana remaja yang berada dalam lingkungan yang kurang kondusif cenderung mengulangi perilaku agresif, yang berdampak pada keterampilan sosial mereka (Hamzah et al., 2023). Paparan terhadap media sosial dan konten digital negatif juga meningkatkan risiko bullying, sehingga interaksi sosial di dunia nyata menjadi terganggu dan kualitas relasi teman sebaya menurun (Novitasari et al., 2023; Pratidina & Mitha, 2023). Penelitian Rahmat et al. (2023) menegaskan bahwa pengawasan yang minim dari orang tua dan guru memicu perilaku agresif, sehingga remaja kehilangan kesempatan belajar keterampilan sosial konstruktif. Lingkungan yang mendukung interaksi sosial positif menjadi faktor kunci untuk menekan perilaku bullying sekaligus meningkatkan keterampilan sosial.

Pengalaman bullying memiliki efek jangka panjang terhadap kemampuan interaksi sosial, di mana korban bullying menunjukkan kecenderungan menarik diri, menolak komunikasi, dan mengalami isolasi sosial yang selaras dengan temuan Saranga' et al. (2021). Pelaku bullying cenderung mengembangkan pola komunikasi agresif yang membatasi kemampuan membangun empati dan kepercayaan dengan orang lain (Andini & Kurniasari, 2021). Interaksi sosial yang terganggu ini berkontribusi pada rendahnya efikasi diri dan kurangnya keterampilan kolaboratif, sehingga menghambat adaptasi remaja di lingkungan sosial yang lebih luas (Ilham et al., 2021). Hal ini menegaskan pentingnya intervensi untuk kedua kelompok, baik korban maupun pelaku, agar kemampuan interaksi sosial dapat dipulihkan dan ditingkatkan (Nafingah & Suroso, 2020).

Upaya peningkatan interaksi sosial dapat dilakukan melalui pendidikan karakter yang menekankan empati, kerja sama, dan pengendalian emosi, sebagaimana diusulkan Karliani et al. (2023) yang menunjukkan efektivitas program cinta damai berbasis nilai sosial spiritual dalam mencegah bullying relasional. Program pembinaan karakter ini harus dikombinasikan dengan kegiatan kolaboratif di sekolah, termasuk proyek kelompok dan simulasi penyelesaian konflik, untuk memberi pengalaman belajar sosial yang nyata (Wulandari et al., 2022). Penekanan pada pengembangan empati dan keterampilan komunikasi dapat mengurangi perilaku agresif, sehingga kemampuan interaksi sosial meningkat secara signifikan (Ilhami et al., 2024). Remaja belajar membangun relasi yang positif sekaligus mengurangi kecenderungan melakukan bullying.

Peran guru dan kepala sekolah menjadi sangat penting dalam menekan perilaku bullying dan meningkatkan interaksi sosial, karena mereka dapat memfasilitasi aturan sekolah, kegiatan sosial, dan pengawasan yang memadai, sesuai dengan temuan Selian dan Restya (2024). Implementasi kebijakan anti-bullying yang konsisten dan program mentoring antar siswa dapat menciptakan lingkungan sosial yang aman dan mendukung pengembangan keterampilan interpersonal (Siswoyo et al., 2022). Kegiatan seperti dialog kelompok dan diskusi kelas dapat membantu remaja belajar menyelesaikan konflik secara konstruktif dan memperkuat ikatan sosial dengan teman sebaya (Karliani et al., 2023). Intervensi yang terstruktur dari pihak sekolah menjadi pilar penting dalam menurunkan risiko bullying sekaligus membangun kompetensi sosial.

Pengaruh media sosial terhadap perilaku bullying dan kemampuan interaksi sosial juga tidak dapat diabaikan, karena paparan konten negatif atau komunikasi agresif daring dapat menurunkan kemampuan berinteraksi secara efektif di dunia nyata (Novitasari et al., 2023). Penggunaan media digital yang dikontrol dan diarahkan untuk pembelajaran kolaboratif dapat memperkuat keterampilan

komunikasi, kerja sama, dan empati (Pratidina & Mitha, 2023). Asman (2021) menekankan pentingnya manajemen digital untuk mencegah dampak buruk penggunaan media terhadap perkembangan sosial remaja. Media sosial dapat menjadi alat untuk mendukung keterampilan interaksi sosial, bukan justru memicu perilaku bullying.

Kesejahteraan psikologis remaja juga memengaruhi hubungan antara perilaku bullying dan kemampuan interaksi sosial, di mana kecemasan, stres, dan rendahnya efikasi diri dapat memicu agresi atau menarik diri dari interaksi sosial (Andini & Kurniasari, 2021; Saranga' et al., 2021). Layanan konseling dan dukungan psikososial di sekolah dapat membantu remaja mengelola emosi dan membangun keterampilan sosial yang sehat (Emi et al., 2021). Pembinaan individu secara holistik, termasuk pengembangan empati dan latihan komunikasi, menjadi strategi efektif untuk menurunkan perilaku bullying sekaligus meningkatkan kemampuan interaksi sosial (Nikmatul Musliha & Lukman Hakim, 2025). Hal ini menegaskan bahwa intervensi harus menyasar aspek emosional, sosial, dan kognitif secara bersamaan agar hasilnya berkelanjutan.

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa perilaku bullying memiliki pengaruh signifikan terhadap kemampuan interaksi sosial remaja di SMA Negeri 2 Semarang, di mana semakin tinggi kecenderungan bullying, semakin rendah kemampuan membangun relasi positif (Yusri, 2020; Olweus, 2013). Upaya pencegahan dan penanganan harus melibatkan sekolah, keluarga, dan lingkungan sekitar melalui pendidikan karakter, kegiatan kolaboratif, serta pengembangan keterampilan sosial yang terintegrasi (Karliani et al., 2023; Selian & Restya, 2024). Intervensi ini diharapkan dapat menurunkan agresivitas, meningkatkan empati, serta memperkuat kemampuan remaja dalam membangun hubungan sosial yang sehat dan konstruktif (Siswoyo et al., 2022). Remaja dapat mengembangkan kompetensi sosial yang memadai untuk menghadapi tantangan interpersonal dan menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis serta inklusif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di SMA Negeri 2 Semarang, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden berusia 16 tahun dengan dominasi perempuan dan orang tua yang bekerja di sektor formal, menunjukkan bahwa perilaku bullying di kalangan siswa masih tergolong tinggi baik secara verbal maupun nonverbal, sementara kemampuan interaksi sosial sebagian besar berada pada kategori rendah, sehingga banyak remaja belum mampu berkomunikasi, bekerja sama, dan menjalin hubungan interpersonal yang positif secara optimal; lebih lanjut, terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku bullying dan kemampuan interaksi sosial, di mana semakin tinggi perilaku bullying yang ditunjukkan, semakin rendah kemampuan siswa dalam berinteraksi sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Andini, L. S., & Kurniasari, K. (2021). Bullying berhubungan dengan kejadian gangguan cemas pada pelajar SMA. *Jurnal Biomedika Dan Kesehatan*, 4(3), 99–105. <https://doi.org/10.18051/biomedkes.2021.v4.99-105>.
- Andriati Reny H, A. D. N. A. (2020). Hubungan Harga Diri Dan Pengetahuan Tentang Bullying Dengan Perilaku Bullying Pada Remaja. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Altruistik*, 3(2), 28–37. <https://doi.org/10.48079/vol3.iss2.57>.
- Asman, A. (2021). Manajemen Operasional Digital terhadap faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian Pneumonia di Poliklinik Paru di RSUD Pariaman. *ADI Bisnis Digital Interdisiplin Jurnal*, 2(2), 13–19. <https://doi.org/10.34306/abdi.v2i2.542>.
- Batinah, B., Meiranny, A., & Arisanti, A. Z. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Interaksi Sosial Pada Anak Usia Dini: Literatur Review. *Oksitosin : Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 9(1), 31–39. <https://doi.org/10.35316/oksitosin.v9i1.1510>.
- Emi, R., Syahrial, S., & Hardi, V. A. (2021). Hubungan Perilaku Bullying dengan Kemampuan Interaksi Sosial Siswa Kelas V SD Negeri 37 Pekanbaru. *Indonesian Research Journal On Education*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.31004/irje.v1i1.1>.
- Hamzah, Manafe, H. A., Kaluge, A. H., & Niha, S. S. (2023). Bentuk Dan Faktor Penyebab Bullying: Studi Mengatasi Bullying Di Madrasah Aliyah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 10(3), 481–491. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v10i3.1968>.
- Ilham, R., Hunawa, R. D., & Hunta, F. I. (2021). Kejadian Bullyng Pada Remaja dan Faktor yang Berhubungan. *Jambura Nursing Journal*, 3(1), 39–48. <https://doi.org/10.37311/jnj.v3i1.9834>.

- Ilhami, M., Nito, P. J. B., Tjomiadi, C. E. F., & Ariani, M. (2024). Hubungan Tingkat Pengetahuan Siswa terhadap Kejadian Bullying. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 12(4), 1031-1040. <https://doi.org/10.26714/jkj.12.4.2024.1031-1040>.
- Karim, M. S., Idu, C. J., & Saputra, J. (2024). Hubungan Bullying Dengan Kemampuan Interaksi Sosial Pada Remaja Di Mts Nurul Iman Kelas 8 Kabupaten Tangerang. *J. Ilmu Kesehat* 6(5). <https://doi.org/10.5455/mnj.v1i2.644xa>.
- Karliani, E., Triyani, T., Hapipah, N., & Mustika, M. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter Cinta Damai Berbasis Nilai Sosial Spiritual Dalam Mencegah Bullying Relasional. *Abdi: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 5(1), 116–122. <https://doi.org/10.24036/abdi.v5i1.414>.
- Nafingah, A. A. B., & Suroso, J. (2020). Pengaruh behavior skill training terhadap interaksi sosial korban bullying di SMP N 1 Kaligondang kabupaten Purbalingga. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 165–170. <http://103.114.35.30/index.php/JKM/article/view/5247>.
- Nikmatul Musliha, & Lukman Hakim. (2025). Hubungan Kemampuan Interaksi Sosial dengan Korban Bullying pada Remaja. *Journal of Theory and Practice in Islamic Guidance and Counseling*, 2(1), 22–30. <https://doi.org/10.33367/jtpigc.v2i1.6938>.
- Novitasari, S., Ferasinta, F., & Padila, P. (2023). Faktor Media terhadap Kejadian Bullying pada Anak Usia Sekolah. *Jurnal Kesmas Asclepius*, 5(1), 1–7. <https://doi.org/10.31539/jka.v5i1.5702>.
- Pratidina, N. D., & Mitha, J. (2023). Dampak Penggunaan Media Sosial terhadap Interaksi Sosial Masyarakat: Studi Literature. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 23(1), 810. <https://doi.org/10.33087/jiub.v23i1.3083>.
- Rahmat, N. isnaeni, Hastuti, I. D., & Nizaar, M. (2023). Analisis Faktor-Faktor yang Menyebabkan Bullying di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Basicedu*, 7(6), 3804–3815. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6432>.
- Ririn, Y. A. (2024). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Perilaku Bullying. *EDUCARE: Jurnal Pendidikan Dan Kesehatan*, 1(2), 70–76. <https://doi.org/10.70437/jedu.v1i2.10>.
- Saranga', J. L., Abdu, S., Marampa, A. L., & Mangalla, A. (2021). Hubungan Antara Perilaku Bullying Dengan Efikasi Diri Pada Remaja. *Jurnal Keperawatan Florence Nightingale*, 4(2), 83–88. <https://doi.org/10.52774/jkfn.v4i2.69>.
- Selian, S. N., & Restya, W. P. D. (2024). Peran Kepala Sekolah dalam Mengatasi Bullying di Sekolah. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(2), 531–539. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i2.751>.
- Siswojo, D. N., Orah, W. M., & Pondaag, F. A. (2022). Hubungan Kejadian Bullying Dengan Kemampuan Interaksi Sosial Pada Remaja Di Kelurahan Kleak Lingkungan I Kota Manado. *Jurnal Keperawatan*, 10(1), 8. <https://doi.org/10.35790/jkp.v10i1.36304>.
- Sofyan, F. A., Wulandari, C. A., Liza, L. L., Purnama, L., Wulandari, R., & Maharani, N. (2022). Bentuk Bullying Dan Cara Mengatasi Masalah Bullying Di Sekolah Dasar. *Jurnal Multidisipliner Kapalamada*, 1(04), 496–504. <https://doi.org/10.62668/kapalamada.v1i04.400>.
- Wulandari, N. I., Winda, N., & Agustina, L. (2022). Interaksi Sosial Dalam Novel Anak Rantau Karya a. Fuadi. *Jurnal Basataka (JBT)*, 5(2), 340–348. <https://doi.org/10.36277/basataka.v5i2.166>.